

# Internalisasi Budaya Ukiran Toraja Dalam Pendidikan

Harmelia Tulak

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jl. Nusantara No. 12 Makale  
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan  
harmeliatulak@ukitoraja.co.id

## ABSTRAK

*Pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan kemajuan suatu bangsa, maka pemerintah juga terus berupaya memaksimalkan sistem pendidikan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan merupakan upaya meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungan serta upaya menjaga eksistensi budaya lokal ditengah derasnya arus globalisasi Bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang internalisasi budaya lokal yakni ukiran toraja dalam pendidikan. Metode Systematic Literature Review digunakan dalam menganalisis berbagai literature yang diperoleh melalui google scholar dan EPIC. Hasil penelitian dijabarkan ke dalam ulasan tentang internalisasi budaya ukiran Toraja dalam pendidikan formal, informal, dan nonformal.*

**Kata Kunci:** Ukiran Toraja, pendidikan

## I. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang wajib dipertahankan dan dipelihara oleh negara dan bangsanya. Dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 menyebutkan “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai nilai budayanya”. Hal ini menjelaskan bahwa di tengah arus globalisasi negara Indonesia tetap mempertahankan kebudayaan masyarakat dan daerah di setiap wilayah Indonesia dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat setempat untuk memelihara dan mengembangkan nilai nilai budayanya masing-masing agar tidak tergerus oleh modernisasi ataupun globalisasi.

Mubah (2011) menjelaskan bahwa arus globalisasi yang berjalan dengan cepat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dicegah, tetapi efeknya yang mampu mematikan budaya lokal tidak boleh dibiarkan begitu saja. Salah satu ca-

ra dalam menghadapi kehidupan global saat ini adalah dengan mengembangkan potensi-potensi lokal yang ada. Potensi lokal memiliki daya tarik tersendiri dengan segala keunikannya. Dengan langkah strategis dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, budaya lokal dapat dieksplorasi ke kanca internasional. Hal ini juga mendukung upaya pelestarian nilai-nilai luhur suatu budaya.

Dalam dunia pendidikan Kurikulum 2013 sendiri dalam implementasinya sangat menekankan pengenalan siswa terhadap lingkungan belajarnya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengabaikan akar budayanya dan merasa asing terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun dalam pembahasan materi memiliki cakupan nasional, namun materi perlu dikaitkan dengan potensi lokal di sekitar lingkungan belajar siswa.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Dengan pertimbangan bahwa metode ini dianggap tepat dalam upaya

menghasilkan sebuah sintesis atau perpaduan berbagai literatur akademik yang andal dan akurat (Chalkiadaki, 2018). Adapun metode pengumpulan dan dilakukan dengan menggunakan google scholar, dan ERIC baik yang berupa artikel jurnal, maupun artikel prosiding seminar. Selanjutnya melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh untuk disajikan dalam artikel ini secara terstruktur dan menyeluruh.

### III. Pembahasan

#### A. Ukiran Toraja

Toraja adalah salah satu dari empat suku yang mendiami propinsi Sulawesi Selatan. Ada beberapa interpretasi mengenai nama Toraja. Orang Bugis berpendapat bahwa istilah Toraja berasal dari kata *to ri aja* (bahasa Bugis), yang artinya “orang yang berasal dari sebelah barat” atau “orang dari ketinggian” (highlander), yakni orang yang berdomisili di daerah pedalaman, sebagai lawan kata dari *to ri lau* artinya “orang dari pesisir”. Pendapat lain mengemukakan Toraja berasal dari kata *to rajang* yang berarti “orang dari bagian barat” (*rajang*, bahasa Makassar berarti barat) atau “orang yang berasal dari gunung” (the man from the mountain). Pandangan itu diperbaharui oleh mitologi masyarakat setempat yang menceritakan tentang daerah asal leluhur pertama mereka. Ada yang mengartikan Toraja sebagai *to raya* atau *to maraya*, dengan pengertian orang yang bermartabat mulia (*to = tau*, berarti ‘orang’, dan *raya = maraya* berarti ‘agung atau mulia’). Di samping itu, ada pula yang memberi pengertian Toraja adalah orang keturunan raja (*to = ‘orang’, raja tetap berarti ‘raja’*), orang yang berasal dari keturunan manusia pertama di Tana Toraja dalam konteks *to Manurun di Langi*, atau manusia titisan dewata yang pertama turun dari langit ke atas bumi dahulu kala. (Rita, 2005).

Tana Toraja bagi orang-orang Toraja biasanya disebut dengan sebutan akrab sebagai “Tondok Lepongan Bulan – Tana Matari’ Allo”. Bagi penduduknya, “Tondok Lepongan Bulan” (bumi berbentuk lingkaran bulan) adalah “bumi sempurna” yang disimbolkan idiom “lepongan” dalam pengertian “lingkaran” berkonotasi sejajar dengan makna “kesempurnaan”. Di sisi lain, dengan

gelarnya sebagai “Tana Matari’ Allo” (negeri matahari bersinar), wilayah itu dipandang sebagai “negeri abadi”. Pandangan itu terungkap dari simbol makna kata “*matari’ allo*” yang berarti “cahaya matahari” yang dipertalikan dengan konotasi makna kata “keabadian” (Rita, 2005).

Tana Toraja terletak di pusat pulau Sulawesi yang terdiri dari daerah pegunungan dan bukit terjal dengan ketinggian rata-rata antara 600 – 2800 m dari permukaan laut. Keadaan topografi yang bergelombang mengakibatkan pemukiman penduduk menjadi terpisah - pisah dan terisolasi oleh *tenete* (gunung). Namun demikian, persatuan masyarakat Toraja tetap erat seperti yang tersirat dalam ungkapan “*misa’ kada dipotuo – pantan kada dipomate*” yang artinya (bersatu kita teguh – bercerai kita runtuh). Sisi spiritual suku Toraja dikenal sangat kuat dan mempengaruhi kehidupan masyarakat adat Toraja hingga masa modern ini. Setiap masyarakat di suatu bangsa tentunya memiliki keunggulan lokal di daerahnya masing - masing. Adapun keunggulan lokal setiap daerah satu berbeda dengan daerah lainnya. Keunggulan lokal dapat lahir sesuai kondisi geografis, natural resources, human resource, sejarah, dan budaya. Pada dasarnya, keragaman tersebut diharapkan dapat terkonservasi dari generasi ke generasi, yang pada akhirnya dapat berperan memperkuat identitas nasional (Santoso, 2010). Kebudayaan sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia sehingga manusia disebut sebagai *Homo Symbolicum*. Dengan demikian, penggunaan simbol dalam budaya, merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat, sebagai generasi penerus yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari mereka sebagai makhluk budaya, lantas diharapkan mampu memberi pemahaman bagi masyarakat penggunaanya (Said dalam Lebang, 2017). Begitupula dengan suku Toraja dengan segala budayanya yang tetap terjaga hingga saat ini, salah satunya yakni ukiran Toraja. Salah satu kebudayaan yang terkenal dan tetap dilestarikan di Toraja adalah ukiran

Toraja. Ukiran toraja adalah kesenian ukir melayu khas suku bangsa Toraja di Sulawesi Selatan. Sande dikutip dalam Lebang, 2017 menyatakan, ukiran Toraja mengandung arti dan nilai-nilai kehidupan dan berhubungan erat dengan falsafah hidup orang Toraja sesuai dengan kosmologi Aluk Todolo. Sekitar 67 motif ukiran yang memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan falsafah hidup orang Toraja.

Terdapat empat warna dasar yang dominan dalam setiap motif ukiran yakni hitam, merah, kuning, dan putih. Warna-warna tersebut melambangkan kepercayaan asli Toraja (Aluk To Dolo). Warna hitam merupakan simbol kematian dan kegelapan. Warna kuning melambangkan anugerah dan kekuasaan Ilahi. Warna merah adalah simbol kehidupan manusia. Sementara warna putih berarti suci. Warna-warna yang digunakan berasal dari alam.

Dalam pembuatannya, ukiran Toraja dicetak menggunakan alat ukur khusus di atas sebuah papan kayu, tiang rumah adat, jendela, atau pintu. Ukiran Toraja terinspirasi dari beragam hal, seperti cerita rakyat, benda di langit, kerbau yang disakralkan, peralatan rumah tangga, dan tumbuhan. Seiring berjalannya waktu, pemanfaatan motif ukiran toraja mulai berkembang pada materi kulit dikombinasi dengan bahan kanvas dan bahan sintesis. Eksplorasi tersebut diaplikasikan pada produk tas dengan warna-warna natural seperti Tote Bag, Laptop Bag, Clutch Bag dan Satchel Bag (Ndoen, 2013).

## B. Internalisasi Ukiran Toraja dalam Pendidikan

Pengetahuan mengenai budaya sering hanya diketahui oleh tokoh masyarakat atau hanya tersimpan di arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Upaya pengenalan nilai-nilai budaya selama ini belum berjalan optimal baik dilakukan secara formal, informal, maupun nonformal. Keluarga sebagai sumber pendidikan pertama anak sangat efektif untuk mulai melakukan internalisasi nilai-nilai budaya lokal (Nadlir, 2014)

Salah satu budaya lokal yang dapat diinternalisasi ke dalam pendidikan adalah ukiran yang dimiliki oleh masyarakat Toraja. Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam

ukiran Toraja, maka perlu diinternalisasi kepada siswa melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap budaya Toraja sehingga terbentuk warga negara yang memiliki wawasan global, tetapi tidak melupakan tradisi-tradisi lokal sebagai dasar utama dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Internalisasi nilai ukiran Toraja dalam pendidikan formal (sekolah):

1. Dapat memasukkan kegiatan mengukir dalam kurikulum muatan lokal atau dalam pelajaran seni dan budaya.
2. Setiap ukiran memiliki makna yang mengandung nilai karakter. Guru dapat menggunakan ukiran sebagai media dalam bercerita, misalnya asal mula dari nama ukiran tersebut dan maknanya.
3. Di sekolah diadakan kegiatan ekstrakurikuler pada bidang ukiran
4. Diadakan perlombaan membuat ukiran toraja beserta penjelasan makna ukiran tersebut
5. Guru dan siswa melakukan karyawisata ke museum untuk mengamati langsung ukiran toraja dan sekaligus bisa melakukan wawancara dengan tetua adat di museum tersebut.
6. Melalui ukiran toraja anak dapat belajar mengenal warna, khususnya anak Taman Kanak-kanak (TK)

Internalisasi nilai ukiran Toraja dalam pendidikan informal (keluarga):

1. Ukiran toraja dapat pula dijadikan sebagai hiasan dalam rumah. Pajangan ukiran dapat disertai dengan makna sehingga setiap yang melihat dapat memahami makna dari ukiran tersebut.
2. Ukiran Toraja memiliki unsur seni sehingga dapat menstimulus bakat seni anak
3. Orang tua dapat memberikan pendidikan karakter kepada anak melalui cerita yang terkandung dalam setiap ukiran toraja

Internalisasi nilai ukiran Toraja dalam pendidikan nonformal (masyarakat / pemerintah):

1. Ukiran toraja sebagai pelengkap dalam kegiatan adat, seperti pada tongkonan (rumah adat Toraja), upacara Rambu Solo', dll.

2. Diajarkan dalam kelompok belajar atau suatu komunitas sebagai kerajinan tangan yang dapat dijual sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam hal ini, dapat berkerja sama dengan pihak dinas pariwisata Toraja.
3. Dikemas produk makanan dan minuman khas Toraja dapat menggunakan ukiran Toraja, misalnya pada bungkus kopi toraja.
4. Memaksimalkan kegiatan Dasa Wisma dengan program kebudayaan, misalnya kelompok pengrajin aksesoris manik-manik khas Toraja.

#### IV. Kesimpulan dan Saran

Mengingat pentingnya pemanfaatan potensi lokal yakni ukiran toraja dalam pendidikan, maka diharapkan pihak sekolah dapat melakukan pengintegrasian budaya lokal ukiran Toraja sebagai salah satu media pembelajaran. Pengintegrasian ukiran toraja perlu juga dilakukan dalam lingkungan terdekat siswa yakni keluarga sebagai stimulasi anak dalam mengenal budaya ukiran Toraja. Pihak pemerintah maupun masyarakat luas juga dapat memanfaatkan potensi budaya lokal yakni ukiran Toraja sebagai program kebudayaan. Dengan demikian, internalisasi ukiran Toraja dapat dilakukan dalam pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

#### REFERENSI

- [1] Chalkiadaki, A. (2018). A Systematic Literature Review Of 21 St Century Skills And Competencies In Primary Education. *International Journal of Instruction*, 11(3).
- [2] Lebang, Y. 2017. Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk). *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. 5 E-ISBN 978-602-51605-0-9
- [3] Nadlir. 2018. Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2 No.2
- [4] Ndoen, E.S & Haldani, A. 2013. Eksplorasi Motif Ukir Kayu Toraja Dengan Teknik Laser Pada Bahan Kulit. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa Dan Desain No.1 — 2*. Bandung Paranoan, Marrang. 1990. *Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis Psiko-Sosio-Kultural*. Rantepao; Percetakan Sulo.
- [5] Rita, Ferry. 2005. *Disertasi, Konteks Paralelisme Semantis dalam budaya dan Bahasa Toraja*. Makassar; Universitas Hasanuddin.
- [6] Santoso, A. M. 2010. Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Sebagai Model Pendidikan Berkarakter Dan Berbudaya Bangsa Di Era Global. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*.